

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sistem keuangan memegang peran penting dalam perekonomian. Sistem keuangan berfungsi mengalokasikan dana dari pihak yang mengalami surplus kepada pihak yang mengalami defisit (BI, 2014). Ketidakstabilan dalam sistem keuangan memberikan dampak yang sangat buruk yakni hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan (Driffil, *et al*, 2006:96). Apabila kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan hilang, pengalokasian dana tidak akan berjalan dengan baik sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi, yang pada akhirnya dapat mengacaukan kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Ketidakstabilan sistem keuangan inilah yang menjadi penyebab terjadinya krisis keuangan di beberapa negara.

Pada tahun 1990 hingga awal tahun 2000 krisis keuangan telah melanda banyak negara diseluruh belahan dunia. Lebih dari 10 kasus krisis dan gejolak pasar terjadi pada saat itu. Banyaknya kasus krisis dan gejolak pasar ini, menjadi salah satu latar belakang munculnya fungsi baru stabilitas sistem keuangan. Fungsi stabilitas sistem keuangan dalam bank sentral dapat dicapai melalui unit kecil, divisi ataupun sayap untuk mendorong terciptanya stabilitas sistem keuangan (BI, 2007:6). Berikut data beberapa kasus krisis dan gejolak pasar yang telah terjadi di dunia.

Tabel 1.1**Gejolak Pasar dan Krisis Tahun 1990an Hingga Awal 2000an**

Tahun	Kasus
1992	Krisis nilai tukar ERM di Italia dan Inggris
1994	Gejolak pasar obligasi di negara G-10
1994-1995	Krisis Meksiko (tesobono)
	Kebangkrutan Baring
1996	Gejolak pasar obligasi di Amerika Serikat
1997	Koreksi pada pasar saham Amerika Serikat
1997-1998	Krisis Asia (Thailand, Indonesia, Korea Selatan)
1998	Krisis di Rusia
	Krisis <i>Long-Term Capital Management</i> dan gejolak pasar
1999	Krisis Argentina dan Turki
2000	Harga saham global yang <i>bubble</i>
2001	Masalah <i>Corporate Governance</i> : <i>Enron, Marchoni, Global Crossing</i>
	Serangan teroris 11 September
2001-2002	Krisis dan kebangkrutan Argentina

Sumber: Schinasi, 2006

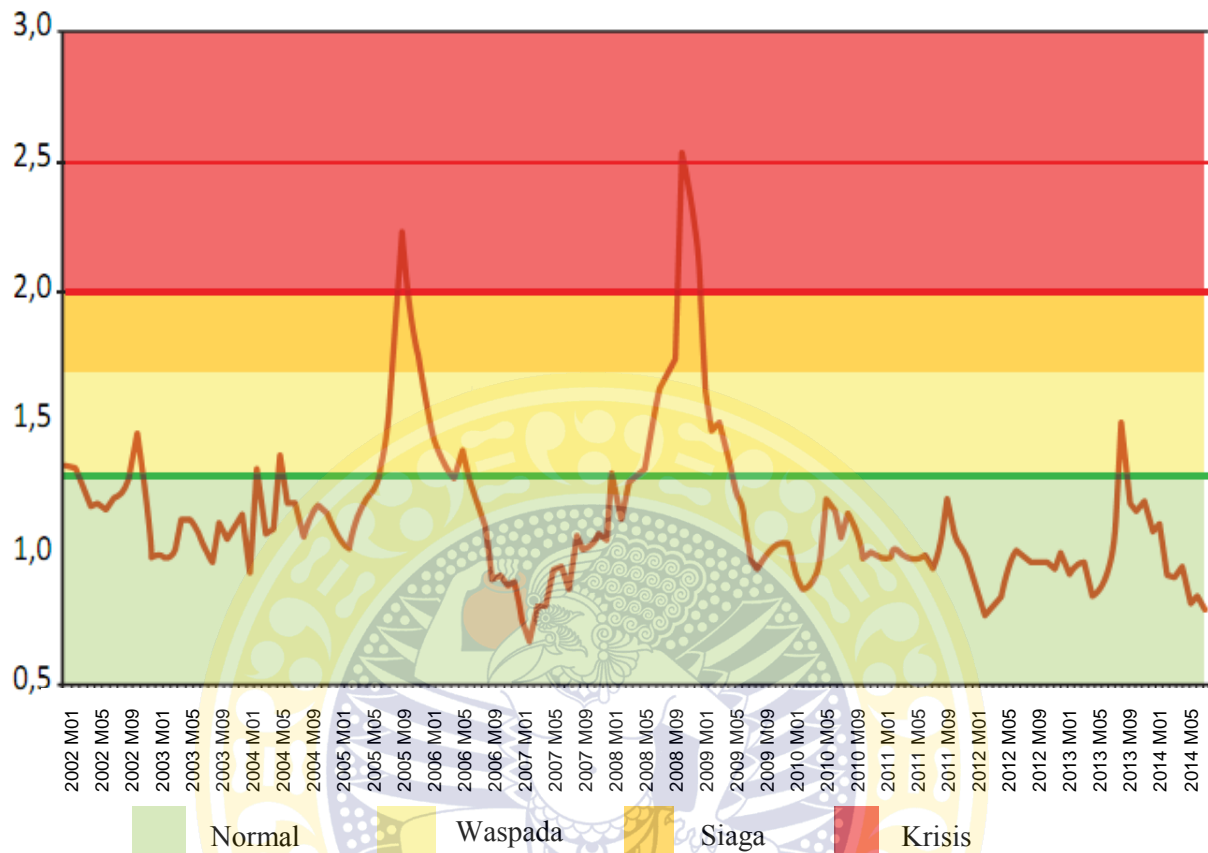
Selain mencegah terjadinya krisis, latar belakang lain pentingnya menjaga stabilitas sistem keuangan adalah adanya globalisasi yang menjadikan pasar keuangan internasional semakin terintegrasi sehingga penyebaran efek (*contagion effect*) dapat menyebar semakin luas dalam waktu yang relatif singkat. Munculnya perkembangan instrumen keuangan baru yang semakin kompleks juga menyebabkan semakin tingginya risiko yang harus dihadapi oleh negara (BI, 2007:5). Oleh karena itu, beberapa negara di dunia menjadikan stabilitas sistem keuangan sebagai tujuan eksplisit bank sentralnya, seperti pada Bank of Canada, Bank of England (BOE), Bank of Japan (BoJ), European Central Bank (ECB), dan juga Reserves Bank of New Zealand (RBNZ) (Ferguson, 2002:13).

Bank Indonesia mulai berperan aktif dalam mendorong terciptanya stabilitas sistem keuangan di Indonesia sejak tahun 2003 (UU No.3, 2004). Tujuan stabilitas sistem keuangan ini baru diterapkan pada tahun 2003 karena Bank Indonesia baru sadar akan pentingnya menjaga stabilitas sistem keuangan tersebut setelah terjadinya krisis pada tahun 1997-1998. Tujuan stabilitas sistem keuangan sendiri tergolong baru, karena IMF dan World Bank juga baru mengeluarkan program *financial sector assessment program* (FSAP) pada Mei 1999 yang bertujuan menilai kestabilan sistem keuangan disuatu negara (IMF, 2015).

Stabilitas sistem keuangan dapat dicapai dengan lima elemen pokok yang saling terkait, yakni: lingkungan makroekonomi yang stabil, lembaga finansial yang dikelola dengan baik, pasar keuangan yang efisien, kerangka pengawasan prudensial yang sehat, dan sistem pembayaran yang aman dan handal (BI, 2007:2). Stabilitas keuangan dapat dijaga dengan meningkatkan ketahanan lembaga keuangan dan pasar keuangan terhadap gejolak eksternal. Namun sejalan dengan globalisasi ekonomi, sistem keuangan Indonesia tidak dapat terlepas dari pengaruh perubahan perekonomian internasional dan regional negara lain.

Ketidakpastian terkait normalisasi kebijakan Federal Reserve AS merupakan salah satu sumber kerentanan terhadap perekonomian global termasuk Indonesia. Hingga saat ini kondisi umum stabilitas ekonomi di Indonesia masih dalam keadaan normal. Pada September 2013 kondisi stabilitas sistem keuangan Indonesia sempat mencapai satus “*waspada*”. Hal ini dikarenakan adanya sentimen pasar terhadap isu *tapering off* dari Federal Reserve AS.

Basis Point



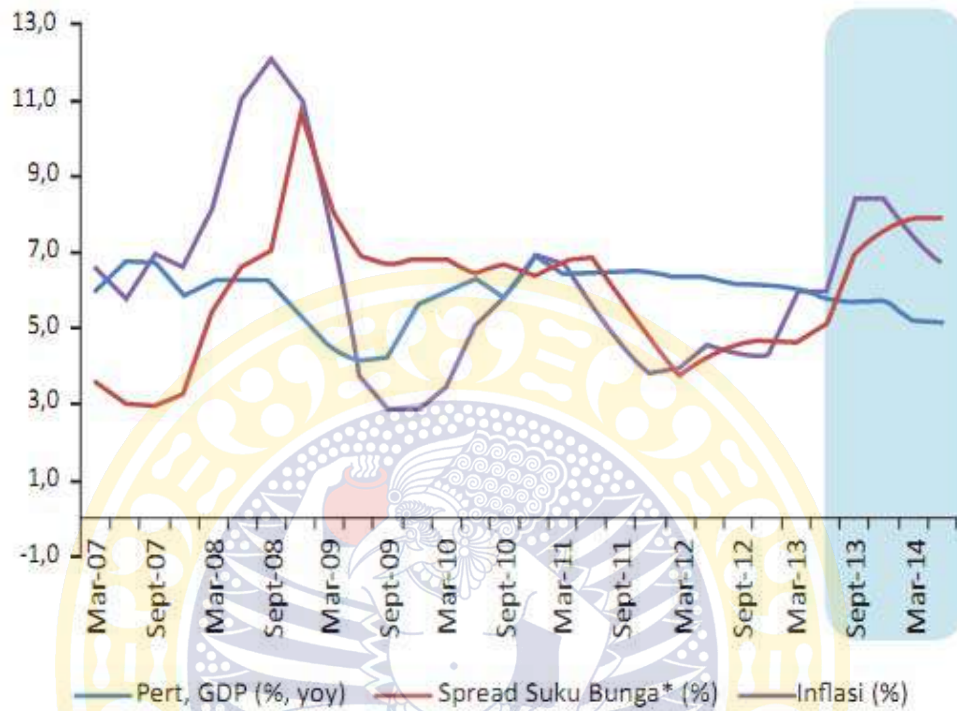
Sumber: Departemen Kebijakan Makropudensial, 2014.

Gambar 1.1

Indeks Stabilitas Sistem Keuangan

Untuk mencapai kondisi ekonomi yang stabil, bukanlah suatu perkara yang mudah. Adanya ketidakpastian perekonomian global seperti rencana kenaikan suku bunga di Amerika Serikat dan Inggris, perlambatan perekonomian domestik, sejumlah potensi ketidakseimbangan, serta kerentanan disistem keuangan, masih mewarnai perkembangan stabilitas sistem keuangan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari masih berfluktuasinya risiko pada perekonomian Indonesia. Apabila dilihat dari perkembangan beberapa variabel indikator kondisi makroekonomi hanya PDB yang relatif stabil, sedangkan

variabel makroekonomi suku bunga dan inflasi, masih bergejolak terutama pada tahun 2008.



Sumber: Departemen Kebijakan Makropudensial, 2014.

Gambar 1.2

Indikator Perkembangan Makro

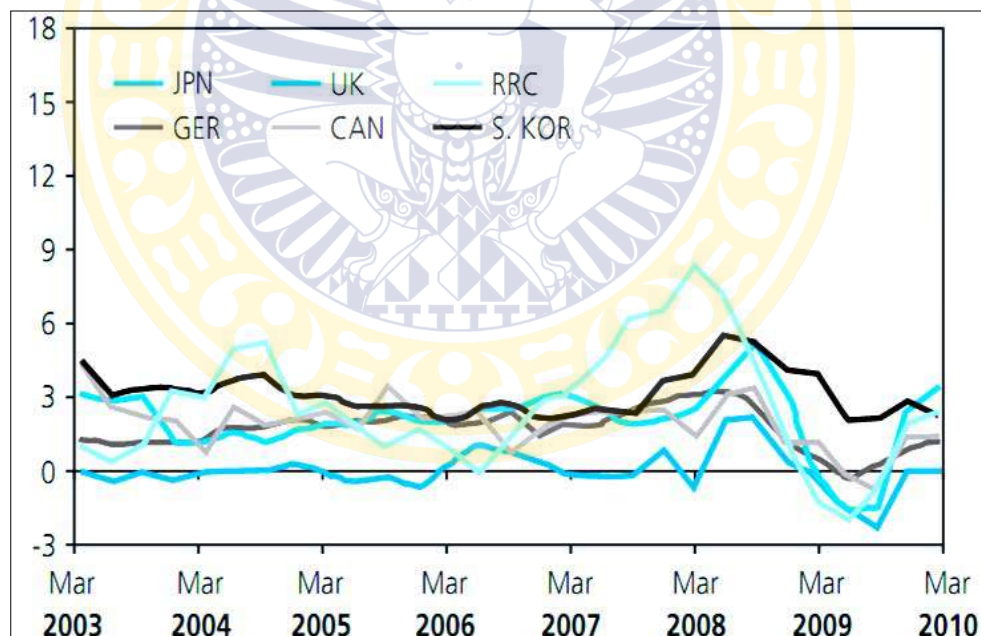
Sistem keuangan merupakan salah satu alur transmisi kebijakan moneter, sehingga bila terjadi ketidakstabilan sistem keuangan maka transmisi kebijakan moneter tidak dapat berjalan secara normal. Sebaliknya, ketidakstabilan moneter secara fundamental akan mempengaruhi stabilitas sistem keuangan akibat tidak efektifnya fungsi sistem keuangan. Oleh karena itu, stabilitas sistem keuangan dapat dicapai melalui pelaksanaan kebijakan moneter yang efektif. Efektif tidaknya kebijakan moneter tersebut dapat dilihat dari tercapainya beberapa tujuan kebijakan tersebut, yakni: tingginya jumlah pekerja, pertumbuhan ekonomi,

stabilitas harga, stabilitas suku bunga, stabilitas pasar keuangan dan stabilitas nilai tukar (Mishkin, 2004:411).

Mekanisme transmisi kebijakan moneter secara umum dapat dibagi menjadi tiga jalur utama yaitu *traditional interest rate channel*, *other asset price channel* dan *credit channel* (Mishkin, 2004:619). Di Indonesia transmisi tersebut dapat bekerja melalui 5 jalur yaitu *direct monetary channel*, *interest rate channel*, *asset price channel*, *credit channel* dan *expectation channel* (Pohan,2008:18). Mekanisme tranmisi kebijakan moneter ini menjadi kunci agar dapat mengarahkan kebijakan moneter untuk mempengaruhi arah perkembangan ekonomi makro dan stabilitas harga yang tercermin dalam inflasi.

Sebelum terjadinya krisis moneter tahun 1997, kerangka kebijakan moneter yang digunakan lebih menitik beratkan pada *monetary targeting* sebagai sasaran antara yang menggunakan uang beredar (*base money*) sebagai sasaran operasional dan target nilai tukar nominal sebagai jangkar (*anchor*) kebijakan (Pohan, 2008:96). Setelah terjadinya krisis moneter 1997, kebijakan moneter dengan pendekatan kuantitas dianggap kurang efektif karena beberapa kelemahan yaitu: (1) hubungan antara uang primer dengan inflasi dan pertumbuhan ekonomi semakin tidak stabil, (2) sinyal kebijakan moneter kepada pasar dan masyarakat kurang efektif, (3) respon kebijakan moneter cenderung mengarah kebelakang (*backward looking*) dan sulit dilakukan, (4) uang primer lebih sulit dikendalikan oleh bank sentral karena adanya perubahan perilaku permintaan uang kartal, giral dan kuasi masyarakat Indonesia.

Kritik tersebut menjadi latar belakang Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter pendekatan harga yang berbasis suku bunga. Kebijakan moneter pendekatan harga ini diterapkan untuk mencapai sasaran tunggal pengendalian inflasi. Suku bunga dipercaya sebagai instrumen kebijakan moneter yang paling tepat dalam rezim moneter *inflation targeting*. Oleh karena itu, transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga (*interest rate pass-through*) menjadi topik bahasan yang penting (Ascarya, 2012:272). Penerapan kebijakan suku bunga telah diterapkan oleh sebagian besar bank sentral di dunia. Kebijakan suku bunga melalui *interest rate pass-through* di beberapa negara terbukti dapat mengontrol inflasi pada tingkat yang relatif rendah (Gambar 1.3).



Sumber: Ascarya, 2012.

Gambar 1.3

Inflasi di Beberapa Negara Penganut *Inflation Targeting*

Keberhasilan Bank Indonesia tanpa diikuti oleh stabilitas sistem keuangan tidak dapat mendukung pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Kebijakan moneter memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas keuangan, begitu pula sebaliknya. Stabilitas keuangan merupakan pilar yang mendasari efektivitas kebijakan moneter. Penerapan kebijakan moneter dengan mengidentifikasi jalur mekanisme yang paling tepat, dapat mencapai kondisi stabilitas sistem keuangan (Petria, 2010:286). Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh penerapan kebijakan moneter suku bunga (*interestrate pass-through*) dalam mencapai tujuan stabilitas sistem keuangan di Indonesia perlu dilakukan. Stabilitas sistem keuangan ini dapat diproksikan dengan beberapa variabel makroekonomi yakni nilai tukar, *loan deposit ratio*, indeks produksi industri, dan indeks harga saham (Cocris dan Anca, 2013:80).

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh kebijakan suku bunga terhadap variabel indikator stabilitas sistem keuangan (*Exchange rate*, LDR, IPI, IHSG) di Indonesia?
2. Barapakah besar kontribusi guncangan struktural variabel suku bunga dalam mempengaruhi variabel indikator stabilitas sistem keuangan (*Exchange rate*, LDR, IPI, IHSG) di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan moneter suku bunga terhadap kondisi stabilitas sistem keuangan (*Exchange rate*, LDR, IPI, IHSG) di Indonesia.
2. Untuk mengetahui besar kontribusi guncangan struktural variabel suku bunga dalam mempengaruhi variabel indikator stabilitas sistem keuangan (*Exchange rate*, LDR, IPI, IHSG) di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai penerapan kebijakan moneter pendekatan harga khususnya melalui *interest rate pass-through* terhadap pencapaian stabilitas sistem keuangan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pelaku ekonomi dengan memberikan informasi terkait dengan variabel suku bunga yang berpengaruh pada kondisi stabilitas keuangan di Indonesia sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan ekonominya.

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pemangku kebijakan baik Bank Indonesia selaku otoritas moneter maupun pemerintah setempat terkait penerapan kebijakan dalam mencapai stabilitas keuangan di Indonesia.

1.5. Sistematika Skripsi

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, skripsi disusun dengan sistematika berikut:

BAB 1 : Pendahuluan

Berisi latar belakang permasalahan yang menjadi dasar dari penentuan judul penelitian, dan rumusan masalah yang akan diteliti agar tidak menyimpang dari tujuan, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 : Tinjauan Pustaka

Memuat teori-teori yang dijadikan sebagai pedoman penulisan skripsi, teori yang berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, argumentasi teori dan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan topik dan rumusan masalah penelitian, hipotesis dan model analisis yang digunakan, serta kerangka konseptual.

BAB 3 : Metodologi Penelitian

Bagian ini mengemukakan secara rinci mengenai pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur penentuan sampel, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis.

BAB 4 : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum obyek penelitian, diskripsi hasil penelitian, dan juga dibahas secara rinci mengenai

data-data yang digunakan dalam penelitian, serta pembuktian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis dan interpretasinya.

BAB 5 : Simpulan dan Saran

Bab ini memuat simpulan dari penelitian yang dilakukan dan menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah atau hipotesis serta saran yang dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Daftar Pustaka

Lampiran

